UEPURO:
Jurnal Ilmiah Mahasiswa
Vol. 3, No. 1 (November 2024)
pISSN: 0000-0000 ; eISSN: 0000-0000

Situs online di
https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/

# Menelaah Kemiskinan Melalui Injil Lukas

Naomi H.M. Tololiu, Dwi Karunia Bansoe

*Program Studi S1 Teologi,*

*Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena*

naomi.tololiu@gmail.com arubansoe@gmail.com

Dikirim: 10/06/2024 Diterima: 12/08/2024 Dipublikasikan: 22/11/2024

## Abstrak

Artikel ini membahas kemiskinan dalam Injil Lukas yang menyangkut gambaran kemiskinan dan perspektif beberapa tokoh dalam Injil Lukas. Teks Lukas dianalisis menggunakan tafsir Historis Kritis dan untuk menganalisis konteks jemaat menggunakan model Analisis Sosial. Tujuan penelitian ini untuk menjawab persoalan kemiskinan di GKST Jemaat Exodus Togo Mulya yang berada dalam kemiskinan secara struktural. Kondisi yang menyulitkan dan merugikan jemaat Exodus Togo Mulya tersebut membuat mereka terbatas dalam meningkatkan kesejahteraan dan dalam pelayanan di jemaat. Sebagai jemaat dan masyarakat transmigrasi yang miskin, mereka tidak mendapat perhatian penuh baik dari pemerintah maupun gereja. Temuan yang penulis dapatkan yaitu mengentas kemiskinan memang pekerjaan yang sulit, namun gereja dapat melakukannya bila bekerjasama secara efektif dan efisien dengan pemerintah untuk menerapkan program yang mendahulukan kaum miskin. Bagi Injil Lukas, melayani orang miskin merupakan pekerjaan yang dikehendaki Allah dan dapat menjadi sarana pertobatan.

**Kata Kunci**: *Injil Lukas, Kemiskinan, Kerajaan Allah*.

## PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi salah satu persoalan besar yang dihadapi umat manusia dewasa ini. Realita ini banyak dijumpai terutama pada negara-negara berkembang, salah satunya ialah negara Indonesia. Sebagai salah satu negara berkembang di Asia Tenggara dengan angka penduduk miskin yang tinggi, Indonesia mempunyai pergumulan serius dalam hal mengatasi kemiskinan. Hal itu dapat dilihat melalui data penduduk miskin yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada 15 Juli 2022, kemudian pada September 2022. Presentase penduduk miskin pada bulan Maret 2022 berada pada angka 9,54%, dari total penduduk Indonesia di pertengahan 2022 yang berjumlah 275,77 juta jiwa. Jika dijumlahkan dalam bentuk satuan, penduduk miskin di Indonesia sampai Maret 2022 berjumlah 26,16 juta orang yang dimana lebih banyak tersebar di pedesaan (14,34 juta orang). Kemudian terjadi peningkatan pada

bulan September 2022, dengan jumlah 26,36 juta orang.[1] Hanya dalam enam bulan kemiskinan di Indonesia meningkat 200.000 orang. Melihat data di atas, kemiskinan di Indonesia begitu memprihatinkan.

Kemiskinan tidak datang secara tiba-tiba. Sesuai pengalaman observasi, masalah kemiskinan mempunyai banyak segi dan dimensi, mulai dari yang bersifat material hingga pada segi yang bersifat mental.2 Dalam hal ini meliputi sejumlah faktor penyebab persoalan kemiskinan, anatara lain keterbatasan fisik, penyakit, budaya atau kebiasaan, dan yang terutama yaitu struktural. Seseorang bisa saja hidup dalam kemiskinan karena terhambat oleh keterbatasan fisik (difabel), atau karena mengidap penyakit yang membatasi untuk memenuhi kebutuhan, atau bahkan karena budaya yang membuat ekonomi sebuah masyarakat tidak mengalami peningkatan. Namun beberapa alasan yang menyebabkan angka kemiskinan di negara ini cukup tinggi yaitu karena faktor struktural. Adapun yang dimaksud dengan kemiskinan struktural yaitu kondisi kurangnya bantuan dari pemerintah untuk masyarakat yang berada pada taraf kemiskinan, khususnya untuk sarana dan prasarana serta tidak adanya bantuan yang sesuai dengan kebutuhan pada sebuah kelompok masyarakat.3 Dalam hal ini kemiskinan yang disebabkan oleh struktural adalah kurangnya perhatian dan kebijakan-kebijakan pemangku kepentingan maupun pemerintah yang menyasar pada masyarakat miskin. Bila tidak segera ditangani maka faktor ini dapat menyebabkan terjadinya kemiskinan secara berkelanjutan pada generasi dari keluarga miskin. Hal ini dapat terjadi, salah satunya karena minimnya bahkan tidak ada akses pendidikan yang mengajari bagaimana mengelolah ekonomi/keuangan dengan baik pada masyarakat kalangan menengah kebawah.

Gereja sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang merupakan negara berkembang serta mengalami kemiskinan akibat faktor struktural, dalam hal ini gereja tidak terlepas dari problematika kemiskinan struktural. Dampak kemiskinan itu sendiri membuat orang-orang juga warga gereja mengalami penderitaan. Untuk terlepas dari penderitaan itu, gereja perlu aktif dan menaruh perhatian terhadap kemiskinan. Saat ini ketertarikan pada isu kemiskinan yaitu hanya pada level individual charity. Oleh karena kealpaan (baca: ketidakmengertian) gereja atas problem kemiskinan atau masalah-masalah ekonomi sehingga munculah berbagai reaksi (recent fenomena theologi) seperti Theology of Liberation (Amerika Latin); Black Theology (Afrika Selatan); Minjung Theology (Korea Selatan); Dalit Theology (India).4

Dari zaman Yesus sampai abad-21, gap antara penguasa dan rakyat kecil masih menjadi persoalan saat ini. Pertumbuhan ekonomi yang dialami rakyat kecil tidak mengalami signifikansi. Sebaliknya, terjadi peningkatan ekonomi yang pesat bagi mereka yang memiliki previlese (adanya stratifikasi sosial). Pada konteks GKST masih terdapat jemaat-jemaat yang terdiri dari masyarakat ekonomi menengah ke bawah, salah satunya yaitu GKST jemaat Exodus

[1] Badan Pusat Statistik, "Persentase Penduduk Miskin September 2022 naik menjadi 9,57 persen," 2023.

[2] J. Muller Banawiratma, J.B., *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman.* (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

[3] dan Ambo Upe. Olanda, Wa Ode Ela, Bahtiar, "Strategi Adaptasi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Kemiskinan Di Desa Mekar Sama Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna.," *Jurnal Neo Societal*, 4 Nomor1 (2019).

[4] Sukamto, *Kemiskinan=Kutuk? Kepedulian Allah dan Tanggung Jawab Gereja terhadap Kemiskinan* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017).

Togo Mulya. Jemaat ini disinyalir berada pada kondisi dimiskinkan karena faktor kemiskinan struktural. Warga desa Togo Mulya yang berada di kecamatan Petasia Barat terdiri dari para transmigran Program Orde Baru yang berasal dari berbagai daerah seperti Jawa, Bali, NTT, NTB, Bugis, dan Toraja. Kondisi desa Togo Mulya cukup memprihatinkan karena akses jalan yang kurang baik, belum lagi di tahun-tahun tertentu banjir melanda desa Togo Mulya. Banjir ini merupakan luapan air dari sungai La'a. Desa ini dapat dikategorikan sebagai desa cukup tertinggal dari segi pertumbuhaan infrastruktur seperti akses pendidikan, kesehatan, komunikasi, dan transportasi, sehingga hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi masyarakat tidak signifikan.

Melihat adanya persoalan kemiskinan struktural dalam gereja dan masyarakat tersebut, muncul pertanyaan, bagaimana mengkaji kemiskinan struktural di jemaat Exodus Togo Mulya berdasarkan pandangan Injil Lukas? Bagaimana seharusnya gereja melihat, mengatasi, bahkan menyiapkan solusi pada persoalan kemiskinan yang dihadapi jemaat Eksodus Togo Mulya? Pertanyaan-pertanyaan di atas menjadi alasan penulisan artikel ini. Oleh karena itu lewat tulisan ini penulis mencoba mengkajinya dengan menggunakan paradigma Injil Lukas tentang kemiskinan dan dianalisis dengan memakai tafsir Hisoris Kritis. Selanjutnya memberikan model bagi gereja sebagai aktualisasi diri terhadap konteks kemiskinan sebagai persoalan yang dihadapinya.

## METODE PENELITIAN DAN KONSEP TEORITIK

Penelitian yang dilakukan berorientasi pada dua jenis metode, yaitu study research (studi pustaka) dan field research (penelitian lapangan). Cara pengumpulan data-data dari jemaat yang dipakai yaitu teknik pengumpulan data lewat metode kualitatif serta dianalisis menggunakan pendekatan Analisis Sosial.

### *Definisi Kemiskinan*

Kemiskinan memiliki banyak definisi, mulai dari ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki kondisi, dari kurangnya peluang usaha, hingga pengertian yang lebih luas yang mencakup aspek sosial dan moral.[5] Untuk spesifik lagi, dalam hal ini kemiskinan yang dimaksud adalah kemiskinan struktural serta. Menurut E. Thomas, kemiskinan struktural terutama sekali disebabkan oleh struktur-struktur yang tidak adil yang mengakibatkan sumber-sumber dan kekuasaan untuk mengambil keputusan tentang pemanfaatan sumber-sumber itu berada di tangan segelintir kelompok di dalam dan di antara negara-negara.[6]

Asia sebagai salah salah satu kawasan negara-negara Dunia Ketiga yang secara sosial-ekonomi mayoritas terdiri dari negara-negara berkembang. Kemiskinan yang berada di Asia ini, bagi A. A. Yewangoe disebabkan oleh berbagai masalah tetapi yang terutama disebabkan oleh ketidakadilan, penindasan dari struktur kapitalis dan perampokan sistematis terhadap Dunia Ketiga yang dilakukan oleh negara-negara maju.[7] Situasi dalam struktur sosial yang menindas

[5] Ali Khomsan, *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2005).

[6] E. Norman Thomas, *Teks-teka Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

[7] A.A. Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

ini jarang memberi pihak lain kesempatan untuk berkembang. Sama halnya dengan pendapat Houghton dan Kandler, mereka merumuskan bahwa ada empat elemen karakteristik penyebab kemiskinan, sebagai berikut:[8]

**Tabel 1**. Karakteristik Penyebab Kemiskinan Menurut Houghton Dan Kandler.

| | |
|---|---|
| **Karakteristik Regional** | ➢ Terisolasi/terpencil, termasuk di dalamnya infrastruktur yang buruk juga tertinggal yang berakibat ketidakmampuan untuk mengakses pasar atau layanan publik.<br>➢ Cuaca/iklim, kondisi lingkungan dan sebagainya.<br>➢ Sumber daya alam, termasuk kapasitas penggunaan lahan dan kualitas tanah.<br>➢ Pemerintah daerah dan ketimpangan manajemen. |
| **Karakteristik Komunitas** | ➢ Infrastruktur; jalan, listrik, air bersih, dan sebagainya.<br>➢ Pembagian lahan.<br>➢ Struktur dan modal sosial.<br>➢ Ketersedian barang dan jasa (kesehatan, pendidikan, dan lain-lain). |
| **Karakteristik Rumah Tangga** | ➢ Ukuran rumah.<br>➢ Rasio ketergantungan (anggota keluarga yang belum memiliki pekerjaan).<br>➢ Kesehatan dan taraf pendidikan anggota keluarga.<br>➢ Jenis kelamin kepala keluarga termasuk usia dini.<br>➢ Asal (tanah, rumah, peralatan, alat produksi, perhiasan, dan lain-lain).<br>➢ Pekerjaan dan pendapatan. |
| **Karakteristik Individu** | ➢ Umur<br>➢ Suku/daerah<br>➢ Pendidikan.<br>➢ Status perkawinan. |

### *Kemiskinan dalam Perjanjian Lama*

Perjanjian Lama menampakan situasi penindasan Israel oleh bangsa-bangsa lain. Penindasan juga terjadi di tengah kaum Israel sendiri. Pada masyarakat Israel penindasan itu

[8] Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2015).

menyasar orang miskin atau yang lemah. Dalam PL, istilah yang sering muncul ialah *ânî* yang menunjuk pada kondisi ketidakmampuan atau keadaan menderita (situasi ekonomi) dan rentan mengalami penindasan. Sepanjang PL terdapat kesaksian bahwa Allah memedulikan orang miskin, hal ini dapat dilihat dari bagaimana Allah mendengarkan teriak orang yang tertindas dan menuntun umat-Nya keluar dari penindasan di Mesir (Bil. 20:14-16), hingga memakai para nabi untuk menubuatkan firman-Nya. Peristiwa pembebasan dari penindasan orang Mesir ini kemudian disebut sebagai peristiwa keluaran, *exodus*, atau pembebasan. *Exodus* kemudian menjadi dasar bagi Allah dalam membuat hukum-hukum dengan Israel untuk melindungi orang miskin, lemah, orang asing, dan membutuhkan pertolongan dalam masyarakat Israel (Im. 25:38, 42, 55; Ul. 15:15). Atas kepedulian tersebut, kasih dan keadilan Allah dimanifestasikan lewat hukum-hukum-Nya, yaitu; Hukum Sabat, Tahun Yobel, hasil tuaian panen yang jatuh dan ketinggalan, persepuluhan, penentangan riba, dll.

***Kemiskinan dalam Injil Lukas***

Gambaran kemiskinan dalam Perjanjian Baru perlu diketahui bahwa penulisan kitab-kitab Perjanjian Baru yaitu pada saat bangsa Israel takluk kepada kerajaan Romawi yang masuk di Yerusalem pada tahun 63 sebelum Kristus.[9] Oleh karena itu peristiwa pada kitab-kitab Perjanjian Baru memuat berbagai konteks, salah satunya yaitu kemiskinan pada bangsa Yahudi di zaman itu. Di antara tulisan-tulisan dalam Perjanjian Baru dan khususnya di antara Injil, Injil Lukus lebih menunjukan kepedulian yang mendalam pada masalah sosial ekonomi. Lukas memakai istilah *ptokhos,* yang menunjuk pada orang-orang yang begitu miskin. Istilah ini sering muncul dalam Injil Lukas dari pada Injil Markus dan Matius, sebagaimana dikemukakan oleh Thomas D. Hunk yang kemudian dikutip oleh Sukamto dalam "Thomas D. Hunk, *Poor, Povertry*: New Testament, 417.", bahwa:

> *Istilah ptokhos dalam Injil Lukas lebih sering muncul dibandingkan dengan Injil Matius dan Markus, tercatat sepuluh kali kata ptokhos muncul pada Injil Lukas (4:18; 6:20; 7:22; 14:13, 21; 16:20, 22; 18:22; 19:8; 21:3) sementara di Injil Markus serta Yohanes hanya muncul lima kali. Dari sepuluh kali kemunculannya dalam Injil Lukas, Lukas memakai enam kali kata ptokhos yang tidak tergantung pada Markus atau Sumber Q, lima kali muncul dalam narasi 9:51-19:27; kemudian pada bagian 14:13, 21; 16:20, 22; 19:8. Juga penggunaan yang unik dalam Lukas 4:18, yang digunakan dalam pendahuluan pelayanan Tuhan Yesus.*[10]

*Ptokhos* dalam hal ini sering dikaitkan orang yang secara sosiologis miskin; mereka kekurangan materi, lapar, menderita, tertindas oleh orang-orang kaya, jatuh dalam perbudakan karena utang, secara sosial dikucilkan dan orang-orang yang mengalami gangguan mental maupun menderita secara fisik.

Di bawah kekuasaan Siria, sepertiga hasil panen, setengah hasil anggur, dan hasil bumi lainnya harus diberikan kepada raja. Di lain sisi, pada pemerintahan Roma menggunakan para pengumpul pajak seperti Lewi (pemungut cukai) untuk mengumpulkan pajak tidak langsung mirip dengan pajak penjualan seperti pajak makanan, bahan bakar minyak, dan lain-lain. Pada proses pengumpulannya, para pemungut cukai tidak segan-segan mengumpulkan pajak sebanyak mungkin yang mereka dapat peras dari masyarakat (lebih dari yang telah ditentukan pemerintah

[9] J. H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2: Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).
[10] Sukamto.

Roma). Pemungut cukai akan menyetor pajak ke Roma sesuai ketentuan yang ada, sedangkan sisanya untuk kepentingan pribadi (Luk. 3:13; 19:1-9).[11]

Bangsa penjajah melakukan tindak diskriminasi terhadap orang-orang Yahudi dan juga tekanan ekonomi. Belum lagi proyek-proyek pembangunan serba mewah di Palestina yang diprogramkan oleh raja Herodes yang Agung (masa pemerintahan 37 SM-4 SM). Sehingga untuk memenuhi kebutuhan dana ia memeras penduduk negerinya dengan perpajakan yang berat. Di samping itu, Herodes menggusur dan merampas areal tanah yang sangat luas – sebagian dijadikan milik pribadi, sebagian dijualnya pada para tuan tanah yang kaya. Akibatnya, tanah garapan dihimpun dalam tangan sgelintir orang sedangkan kebanyakan penduduk menjadi petani penyewa, buruh harian atau bahkan penganggur.[12] Sistem-sistem yang menyulitkan rakyat ini memicu timbulnya kemiskinan bagi rakyat jelata. Hal tersebut mengakibatkan ketimpangan yang lebar, dimana yang kaya dan punya status tinggi memiliki hidup yang berlimpah harta, sedang si miskin semakin melorot taraf hidupnya dalam masyarakat.

Berbagai hal tersebut membuat angka kemiskinan meningkat dan hanya menguntungkan segelinir orang, sehingga tercipta kelompok-kelompok sosial menurut penghasilan mereka, sebagai berikut:

> *Kelompok orang kaya*, yang terdapat dalam kelompok ini yaitu keluarga atau kerabat raja, imam aristokrat, tuan-tuan tanah, pedagang-pedagang, dan termasuk Sanhedrin yang banyak mengambil keuntungan dari Bait Allah di Yerusalem. *Kelas menengah*, yang tergolong dalam kelas ini antara lain adalah para imam. *Kelas bawah*, orang miskin, budak, dan pekerja harian. Di antara mereka terdapat juga para orang yang sakit, seperti lumpuh, buta, kusta, dan penyakit lainnya. Rupanya keluarga Yesus berasal dari kelompok ini juga, itu dapat dilihat ketika Maria, ibu-Nya, membawa sepasang burung tekukur dan dua ekor anak burung merpati sebagai pentahiran setelah melahirkan anak (Luk. 2:22-24). Selain itu, Maria juga membuat nyanyian yang ditujakan kepada kaum miskin (Luk. 1:52-53).[13]

### *Sikap Yesus terhadap Kemiskinan*

Penyusunan Lukas yang berbeda dari Markus dan Matius menunjukan bahwa kelompok marginal menjadi pokok perhatian pelayanan Yesus. Bagi Lukas, teks Lukas 4:16-30 ini sangat penting, oleh karena itu khotbah Yesus di Nazaret disusun Lukas sebagai pembuka pelayanan-Nya di Galilea (4:14-9:50), kemudian berlanjut di Yordan (9:51-19:27), dan Yerusalem (19:28-24:53). Lukas 4:16-30 dipandang sebagai "daftar isi ringkas" Injil Lukas.

Ciri khas Lukas yang lain yaitu pemusatan perhatian terhadap orang yang dianggap rendah seperti yang miskin dan yang orang-orang yang dibenci dalam masyarakat. Kemiskinan dalam Injil ini dinyatakan dengan tiga jalan, yakni: dipautkan dengan kemanusian Tuhan Yesus, dituangkan ke dalam ajaran-Nya, dan dijalin dalam penyajian cerita.[14] Lukas juga menceritakan perhatian khusus Yesus bagi bangsa-bangsa lain, bahkan orang Samaria yang sangat dibenci oleh orang Yahudi lebih daripada mereka yang membenci orang Roma (4:16-30). Di seluruh Injil Lukas, Yesus ditampilkan secara khas sebagai sahabat orang-orang yang dianggap rendah oleh

[11] Sukamto.
[12] Verne H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia; Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).
[13] Sukamto.
[14] Sukamto.

masyarakat (9:51-56; 10:25-37; 17:11-19). Dalam hal ini Drane menanggapi Injil Lukas dengan menulis,

> "Tampaknya tidak ada kitab lain di seluruh Perjanjian Baru yang menampilkan Yesus dengan begitu hidup sebagai sahabat dan juruselamat umat manusia, dan memang itulah tujuan Lukas. Sebab penting bagi jemaat pada masanya untuk memahami bagaimana misinya di seluruh dunia secara tegas didasarkan pada pengajaran dan teladan Yesus sendiri."[15]

Yesus tidak hanya berteori tentang kemiskinan. Yesus sendiri hidup sebagai orang miskin yang mempercayakan hidup pada penyelenggaraan Allah Bapa (bdk. Luk. 9:58). Bahkan Ia dilahirkan di tengah-tengah dunia ini lewat keluarga dan kondisi yang penuh dengan kesederhanaan. Kepedulian-Nya dipraktekan langsung lewat pelayanan pada mereka yang miskin dan lemah. Bergaul dan menerima mereka dengan sering makan dan minum bersama para pemungut cukai dan orang-orang berdosa (Luk. 5:27-32). Membangkitkan anak janda di Nain (7:11-16), wanita yang bungkuk selama 18 tahun (13:11-16), sakit busung air (14:1-4), seorang serta sepuluh orang kusta (5:12-16; 17:11-19), orang buta dekat Yeriko (18:35-43), dan telinga Malkus yang disembuhkan (22:50-51). Juga termasuk dalam mengusir roh-roh jahat (Luk 8:42). Semua ini disembuhkan oleh Yesus. Pada zaman Yesus, menyembuhkan penyakit dianggap sebagai pekerjaan ilahi, dan Yesus menjalankannya dengan penuh berkat dan kasih. Dalam penyembuhan ini Ia menghubungkanya dengan kerajaan Allah.

### *Si Pemungut Cukai dan Janda Miskin: Memaknai Kemiskinan Lewat Tokoh yang Dimarginalkan*

Untuk memahami secara mendalam kemiskinan di Injil Lukas, penulis mengangkat kisah tokoh Alkitab yang mengalami kemiskinan baik secara materil maupun miskin secara sosial. Pada bagian ini penulis mengangkat tokoh dari kisah Zakheus pemungut cukai (19:1-10) dan seorang janda miskin yang memberi persembahan (21:1-4).

**Narasi Zakheus** yang hanya ditemukan dalam Injil Lukas 19:1-10 menceritakan suatu peristiwa pertemuan dengan Yesus, membuat Zakheus sangat bersukacita, karena selama bertahun-tahun ia dihina dan diejek orang sebagai pengkhianat dan musuh banyak orang. Cerita ini menggambarkan bagaimana seharusnya menggunakan kekayaan. Secara ekonomi, Zakheus lebih kaya dibanding orang banyak. Akan tetapi, secara religius Zakheus dipandang sebagai orang berdosa dan secara sosial, masyarakat menjauhinya karena ia seorang pemungut cukai (bdk. Luk. 5:30; 7:34; 15:1-2; 19:7). Kedatangan Yesus ke rumahnya adalah tanda persekutuan dan terutama tanda pengampunan karena Zakheus percaya kepada Yesus. Dan sebagai bukti iman, lahirlah suatu tindakan iman dimana Zakheus memberikan setengah hartanya kepada orang miskin dan apabila ia memeras, ia akan mengganti empat kali lipat pada orang-orang yang diperasnya. Zakheus melihat bahwa relasi dengan manusia lebih berharga dibanding materi. Sebagai respons terhadap pernyataan Zakheus, Tuhan Yesus menegaskan bahwa tindakan Zakheus merupakan bukti keselamatan yang telah diterimanya.[16]

[15] John. Drane, *Memahami Perjanjian Baru; Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).
[16] Donald B. Kraybill, *Kerajaan Yang Sungsang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

**Narasi tentang seorang janda miskin** yang memberikan persembahan dengan memberi satu-satunya harta yang ia punya ke dalam peti persembahan Bait Suci. Pada kesibukkaan di sana umat yang datang ke Bait Suci ada yang membayar untuk kepentingan pajak, pengelolaan Bait Suci, persembahan umum, penghidupan kaum Lewi, persepuluhan dan pembayaran-pembayaran lain yang dikelola oleh para pengurus Bait Suci. Pada masa kekaisaran Romawi dan kepemimpinan Herodes, Bait Suci dijadikan pusat administrasi. Karena itu, bisa dibayangkan ada begitu banyak orang kaya yang dengan suara nyaring menyebutkan jumlah persembahan atau uang mereka dan tujuan pemberian persembahan tersebut. Semakin banyak jumlah yang diberikan maka akan semakin banyak orang yang akan memperhatikan dan kagum akan orang tersebut. Pemberian persembahan dalam hal ini menjadi ajang untuk menunjukkan eksistensi pribadi baik itu status sosial dalam masyarakat, posisi dan kesuksesan rohani seseorang. Hal ini berbeda dengan pemberian dua koin oleh seorang janda miskin dalam Lukas 21:1-4, adalah persembahan yang terdiri dari dua lepta. Lepta merupakan ukuran uang yang paling kecil dalam masyarakat Romawi Yunani. Lepta ini akan memiliki arti sebagai uang jika berjumlah dua lepta atau dua koin. Sehingga dapat dikatakan bahwa persembahan janda miskin ini merupakan ukuran terkecil dalam mata uang Yunani masa itu.[17] Walaupun apa yang ia beri itu kecil jumlahnya bagi orang kebanyakan, namun hanya itulah yang dipunyainya. Ia memberi karena kasihnya kepada Allah adalah tetap, tidak berubah sedikitpun. Pada hari raya Paskah itu ia memasukkan korban persembahannya sebanyak dua peser ke dalam peti persembahan di dalam Bait Allah.

## HASIL dan PEMBAHASAN

### *Konteks Jemaat GKST Exodus Togo Mulya*

Setelah menganalisis data penelitian, penulis mendapatkan beberapa isu-isu siginifikan yang menyebabkan kemiskinan di jemaat Exodus Togo Mulya.

### *Kebijakan Pemerintah yang Tidak Efisien*

Jemaat Exodus Togo Mulya mengalami kemiskinan karena berbagai kendala dalam fasilitas yang tidak memadai menyebabkan lambatnya pertumbuhan ekonomi dalam jemaat serta masyarakat. Hal ini berarti bahwa jemaat Exodus Togo Mulya mengalami kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan akibat kesulitan atau tidak tersedianya akses terhadap sarana produksi, kesempatan, pendidikan, kesehatan, dan fasilitas penunjang hidup lainnya, sehingga dalam tiap aktivitas maupun usaha warga gereja menjadi sangat terbatas. Belum lagi persoalan bantuan pemerintah pada masyarakat desa yang tidak tepat sasaran karena ada praktik kolusi dan nepotisme di dalam pemerintah desa. Praktik-praktik tersebut menyebabkan hingga sekarang perkembangan infrastruktur dan ekonomi masyarakat maupun jemaat Exodus bertumbuh tidak signifikan.

Terdapat juga kelalaian pemerintah dalam menerapkan program-programnya, seperti program transmigrasi di Togo. Padahal daerah Togo merupakan daerah yang rawan banjir. Kelalaian pemerintah tersebut menimbulkan konteks persoalan kemiskinan pada jemaat Exodus

[17] Yane Octavia et al., *Menelaah Persoalan Kemiskinan Melalui Narasi Persembahan Janda Miskin (Markus 12:41-44)*, 2019, V <https://www.merriam-webster.com/dictionary/poor>.

Togo Mulya yang menyababkan setiap usaha mereka dalam bidang pertanian, peternakan, berdagang mengalami kerugian besar karena bencana banjir.

Lambannya peningkatan sarana dan prasarana juga membuat masyarakat lebih hidup individualistis dan telah menurunnya nilai kebersamaan dalam gotong-royong untuk pertumbuhan desa. Hal ini terbukti dengan adanya masyarakat yang tidak kooperatif dan merusak fasilitas air bersih desa, hal ini dilatarbelakangi rasa iri karena tidak mendapatkan proyek pamasangan pipa. Kenyataan lain bahwa para petani hanya dapat mengolah sawah mereka sekali dalam setahun karena tidak adanya irigasi untuk persawahan. Masyarakat selama ini hanya menerima bantuan-bantuan pemerintah yang tidak efektif. Bantuan tersebut belum mampu untuk menumbuhkan ekonomi masyarakat maupun jemaat. Faktor-faktor di atas yang menyebabkan lambatnya pertumbuhan ekonomi masyarakat desa Togo, khususnya masalah kemiskinan bagi warga jemaat Exodus Togo Mulya.

***Kurangnya Kerjasama antara Warga GKST***

Telah disinggung di atas bahwa jemaat Exodus Togo Mulya merupakan jemaat yang dikategorikan jemaat ekonomi lemah di klasis Kolonodale. Kemiskinan tersebut bukan serta-merta karena kemalasan atau tidak giat dalam bekerja, namun jemaat ini mengalami kemiskinan struktural. Melihat hal tersebut, nampaknya gereja dalam hal ini majelis klasis dan sinode belum dapat memberikan suatu program yang tepat untuk menolong jemaat ekonomi lemah seperti Exodus Togo Mulya.

Adapun klasis dalam hasil rapat klasis Kolonodale tahun 2023, telah membuat jemaat mitra bagi Exodus Togo Mulya yang diharapkan dapat membantu jemaat tersebut. Namun tidak dijelaskan dalam hasil rapat, dalam hal apa dan bagaimana untuk membantu jemaat kategori ekonomi lemah tersebut. Nampaknya jemaat mitra dan klasis menganggap bahwa kondisi jemaat Exodus Togo Mulya hanyalah persoalan biasa dan tidak akan berdampak signifikan bagi keberlangsungan hidup bergereja, klasis dan sinode GKST. Memang pandangan seperti itu banyak dianut oleh masyarakat bahkan gereja. Oknum yang mengalami kemiskinan dipandang sebelah mata dan tidak dipehitungkan. Bukti dari hal ini adalah bahwa realita sekarang ini masalah soal kemiskinan tidak pernah dipercakapkan atau dibahas secara signifikan dalam pertemuan-pertemuan gereja, klasis, dan sinode.

***Allah Tidak Menghendaki Kemiskinan***

Kemiskinan merupakan kondisi yang mengakibatkan penderitaan dan penindasan terhadap orang-orang yang kedudukannya lemah di antara masyarakat. Dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, Allah digambarkan tidak menghendaki manusia mengalami kemiskinan. Ia bahkan menaruh perhatian yang amat sangat kepada umat yang menderita dan miskin karena ketidakadilan serta penindasan. Dalam Perjanjian Lama, Allah sendiri yang menuntun umat-Nya keluar dari penindasan dan berjalan di depan mereka sebagai penuntun dalam bentuk tiang awan dan tiang api (lih. Kel. 13:21-22). Wujud perhatian Allah bagi orang miskin dimanifestasikan lewat hukum-hukum-Nya yang menolong mereka yang lemah posisinya serta membebaskan mereka dari penindasan dan kemiskinan. Allah dengan otoritas-Nya juga memakai para nabi atau hamba-Nya untuk memberitakan perbuatan dosa serta hukuman bagi orang-orang yang menindas mereka yang lemah. Lewat para hamba-Nya, Allah memberikan pembelaan sebagai bukti bahwa

Ia peduli pada yang miskin dan lemah. Demikian pula dalam Perjanjian Baru, khususnya Injil Lukas, Yesus diperhadapkan dengan orang-orang miskin yang secara fisik, ekonomis, politis, sosial, dan secara religius.

Yesus menyikapi kemiskinan tersebut dengan menaruh perhatian lebih kepada mereka yang termarginalkan oleh masyarakat, dan pada umumnya dalam konteks Lukas yang dimarginalkan penguasa maupun masyarakat adalah orang-orang miskin dan lemah. Bentuk penyisihan tersebut diikuti dengan berbagai program dan pajak yang diterapkan oleh pemerintah dan dampaknya memiskinkan masyarakat pada zaman itu. Akibatnya, orang-orang yang memiliki pengaruh dan modal memiliki hidup yang mewah karena kaya, sedangkan orang-orang miskin semakin terimpit dalam kemiskinannya. Terjadi kesenjangan diantara yang kaya dan yang miskin.

Kehadiran Yesus mendatangkan Kerajaan Allah telah dikerjakan dalam pelayanan-Nya dan pekerjaan itu diproklamasikan oleh Yesus sendiri, bahwa Ia diutus untuk "Menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin, memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, penglihatan bagi yang buta, membebaskan mereka yang tertindas, dan untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang" (Luk. 4:18-19). Kabar sukacita dan pengharapan yang diberitakan oleh Yesus tersebut diikuti oleh sikap dan pelayanan-Nya yang ditujukan kepada mereka yang lemah dan miskin. Memang, Injil ini sangat menekankan kisah-kisah pelayanan Yesus bagi orang-orang yang miskin secara meteri maupun sosial. Lukas memandang bahwa sudut pandang dan sikap Yesus pada orang-orang lemah dan miskin perlu untuk dicatat. Dalam Lukas, mereka yang miskin dan terabaikan dicatat oleh pada Injil sebagai untaian-untaian peristiwa penting bahwa Allah di dalam Yesus Kristus menaruh perhatian dan memberikan diri-Nya bagi mereka yang miskin seperti memakai Maria dan Yusuf (1:26-38), kisah Lazarus si pengemis (16:19-31), Janda yang mempersembahkan dua peser bagi Tuhan (21:1-4), dan Zakheus si pemungut cukai yang dimarginalkan masyarakat pada waktu itu (19:1-10).

Allah turut hadir serta berkarya dalam perjalanan hidup orang-orang miskin untuk menciptakan berdirinya "tanda-tanda" Kerajaan Allah atas dunia, sehingga kehadiran Injil Kerajaan Allah merupakan berita sukacita bagi seluruh umat. Oleh karenanya, manusia yang ada saat ini hendaklah bersama-sama menjalankan pekerjaan Allah, bukan malah merusak berdirinya Kerajaan Allah dengan hidup serakah, menindas yang lemah, serta menelantarkan yang miskin. Sungguh, hal tersebut bertentangan dengan kehendak-Nya. Membiarkan kemiskinan tumbuh subur itu berarti sebuah kelalaian di hadapan Allah.

***Mendalami Spiritualitas Tokoh dalam Injil Lukas***

Pekerjaan-pekerjaan dalam melayani mereka yang miskin yang telah dimulai oleh Yesus demi mendatangkan Kerajaan Allah di muka bumi, kini merupakan tugas yang diamanatkan kepada manusia. Dalam hal ini panggilan bagi orang-orang yang mengimani Yesus sebagai Juruselamat, yang kini disebut gereja haruslah terlibat secara aktif untuk memerangi kemiskinan. Telah menjadi panggilan dan tugas gereja untuk mendatangkan syalom pada orang-orang yang mengalami pergumulan dan penderitaan. Namun untuk mengemban tugas tersebut, gereja itu sendiri perlu untuk membenahi dirinya, dalam hal ini jemaat Exodus Togo Mulya perlu mengembangkan mental untuk tidak secara berlebih mengasihani diri.

Jamaat diharapkan agar tidak melihat kondisi kemiskinan yang dialami sebagai faktor yang melemahkan dirinya. Konsep tersebut dapat ditemukan dalam kisah Zakheus si pemungut cukai yang dimarginalkan masyarakat pada waktu itu (19:1-10) dan janda miskin yang mempersembahkan seluruh nafkahnya (21:1-4). Kedua tokoh tersebut menunjukan sikap yang luar biasa dalam kondisi dan menanggapi kemiskinan tersebut.

Zakheus merupakan seorang kaya karena pekerjaannya yang memeras masyarakat, ia bekerja sebagai pemungut cukai di Yerikho. Setelah berjumpa Yesus, secara tidak langsung ia mengaku dosanya dengan berjanji di hadapan Yesus dan orang banyak bahwa ia akan membagikan setengah hartanya serta tidak akan memeras lagi. Inisiatif tersebut disambut oleh keselamatan dari Yesus. Kisah ini menggambarkan bahwa menolong dan berbagi pada orang miskin dapat menjadi jalan pertobatan. Tindakan Zakheus tersebut merupakan impelementasi dari ajaran Yesus tentang bagaimana menghadirkan kerajaan Allah di bumi. Menolong dan memberi diri kepada yang miskin merupakan pekerjaan Yesus selama berada di bumi, dan itulah yang perlu gereja lakukan. Namun, bisa saja seseorang banyak memberi atau bersedekah kepada orang miskin, tetapi menganggap bahwa tugasnya hanyalah sekedar bersedekah dan bukan berada bersama dengan mereka.

Janda miskin yang memberikan seluruh nafkahnya sebagai persembahan di Bait Allah, menunjukan sikap tanggungjawabnya kepada Bait Allah dan pada Allah. Memang bila melihat pada pasal 20, Yesus terang-terangan mengecam para ahli Taurat yang munafik dan memperdaya janda-janda yang malang (20:45-47). Yesus seolah-olah bermaksud menyinggung kelakuan para petinggi di Bait Allah, dengan memperlihatkan bahwa janda yang miskin itu adalah penyumbang terbaik dalam persembahan yang sering dimanfaatkan oleh para petinggi di Bait Allah salah satunya ahli Taurat dengan wewenang yang mereka miliki. Walaupun di mata manusia dua peser itu tidak berarti, namun Yesus memuji dan melayakan perbuatan amal yang dilakukan janda miskin. Janda dalam kisah ini tidak memandang kondisinya yang miskin sebagai alasan untuk tidak memberikan persembahan di Bait Allah. Sikap murah hati, ikhlas, dan bertanggungjawab inilah yang perlu diterapkan jemaat walaupun ia sendiri berada dalam kemiskinan.

Kedua tokoh di atas menunjukan inisiatif diri dalam menyikapi dan hidup di tengah kemiskinan. Oleh karena itu jemaat Exodus Togo Mulya perlu untuk meneladani sikap-sikap tersebut dan tidak membiarkan ‘lebel miskin’ menjadi penghalang bagi sebuah pengembangan. Saat ini, dengan adanya Pdt. Y. V. Lagarense sebagai majelis jemaat di Exodus Togo Mulya, lewat pelayanan khotbah dan karakter beliau yang menekankan etos kerja diharapkan dapat menjadi faktor pendorong untuk pengembangan mental jemaat dalam mengentas kemiskinan yang ada dan sedang dialaminya. Sehingga harapan dan cita-cita jemaat untuk merasakan *exodus*, yaitu keluar dan dibebaskan dari penderitaan kemiskinan dapat digapai oleh jemaat Exodus Togo Mulya.

**Melayani Orang Miskin; Sebuah Pekerjaan Bersama**

Kemiskinan sebuah problematika masyarakat yang menjadi pemikiran strategis nasional untuk diselesaikan. Oleh karena itu gereja harus menyadari bahwa kemiskinan sebuah hal yang urgensi. Alkitab dalam Injil Lukas mencatat bahwa Allah tidak menghendaki adanya penderitaan karena kemiskinan. Yesus bahkan hadir diantara mereka yang miskin dan yang tidak

diperhitungkan oleh masyarakat. Yesus juga mengkritik pemerintah dan penguasa yang menindas masyarakat. Berangkat dari pelayanan Yesus, pertama-tama gereja harus melakukan pertobatan dan pembaruan yang berproses, karena tanpa pertobatan, gereja tidak dapat mengerjakan mandat dari Allah untuk menghadirkan Kerajaan-Nya. Gereja harus mengambil sikap pembaruan dan mengerjakan tugas panggilan ini untuk menyuarakan keadilan dan keberpihakannya kepada kaum miskin yang tertindas. Untuk itu, gereja perlu menyatu dengan kaum miskin, hal ini terdapat dalam pernyataan pada saat Konsultasi Teologi Mengenai Partisipasi Gereja-gereja dalam Pembangunan, pada tahun 1979 di Tentena, menyebutkan bahwa dengan jalan indentifikasi diri bersama-sama dengan orang miskin, barulah gereja menemukan identitasnya secara teologis dan bahwa gereja benar-benar menjadi gereja, apabila ia dapat menjadi 'Gereja orang miskin'.[18] Yaitu gereja yang hadir bagi orang-orang miskin.

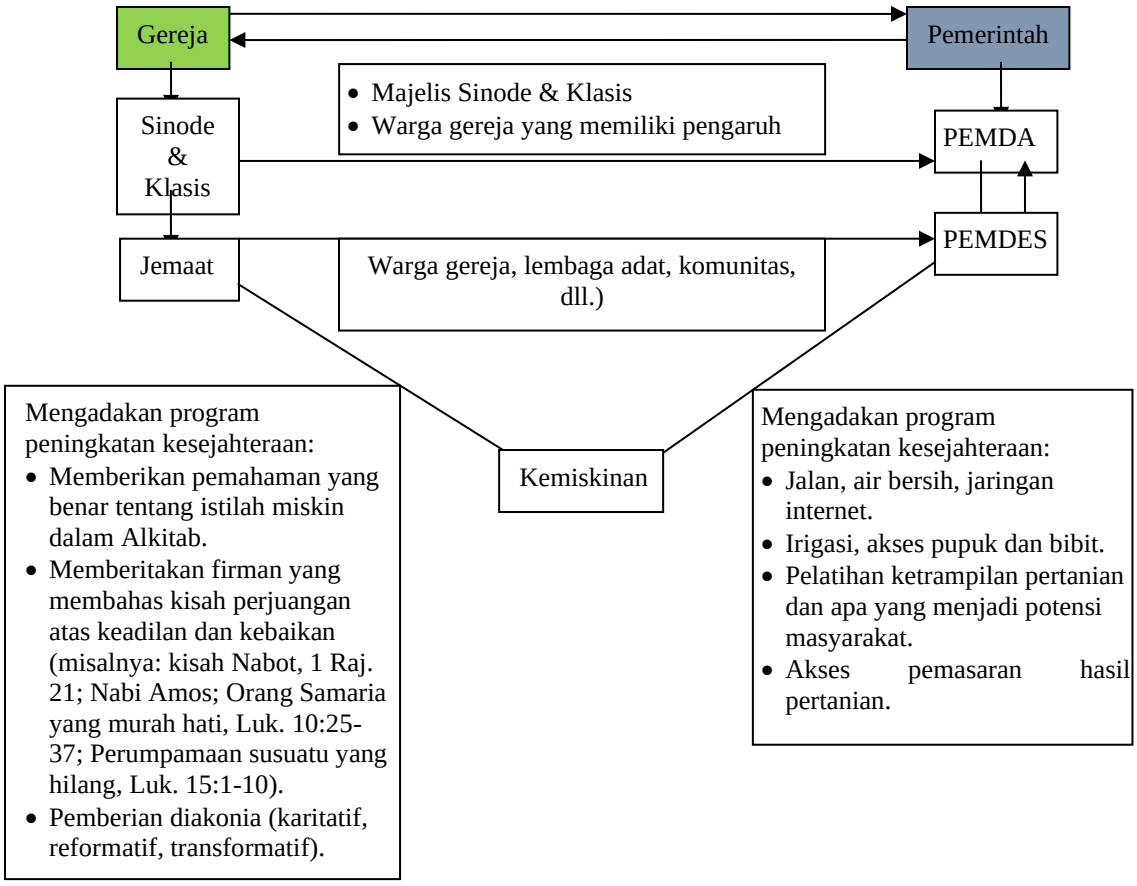
Gereja sebagai pekerja Tuhan di tengah dunia dalam pengentasan masalah sosial terutama kemiskinan, perlu menyuarakan kritik kenabiannya terhadap praktik-praktik penyalahgunaan kekuasaan baik itu di pemerintahan maupun di kalangan gereja, yang mengakibatkan ketidakadilan atas sistem yang memiskinankan masyarakat maupun jemaat. Andar Ismail menyebutkan, gereja harusnya memberi suaranya kepada yang tidak punya suara atau yang tidak bisa bersuara. Hal tersebut merupakan sebuah bentuk melanjutkan pekerjaan Yesus. Yesus memberi suara membela orang miskin, pemungut cukai, minoritas Samaria, orang lumpuh, pengidap kusta, dan orang yang dicap terkutuk.[19]

Gereja perlu meningkatan spiritual di dalam jemaat, sehingga jemaat memiliki iman yang saleh dan memiliki kepedulian sosial. Gereja bukan hanya saleh dalam ritual keagamaan saja, tetapi harus mampu merefleksikan iman dan kasih Tuhan terhadap sesamanya, sehingga jemaat maupun masyarakat yang ada di lingkunganya dapat merasakan hadirnya Kerajaan Allah di tengah pergumulannya. Demi cita-cita tersebut, gereja (sinode, klasis, dan jemaat) perlu menggalang kerjasama dengan elemen-elemen masyarakat (pemerintah, lembaga-lembaga non pemerintah seperti adat, komunitas, dan agama lain) karena pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan kaum miskin akan efektif jika ditangani secara bersama. Kerjasama tersebut, penulis gambarkan dalam bagan berikut:

[18] Naomi H.M. Tololiu, "Kemiskinan dan Misi Gereja," *Jurnal Teologi Chosen to Serve*, 1 Nomor 1 (2018).
[19] Andar Ismail, *Selamat Berguna: 33 Renungan tentang Aktualisasi Diri* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022).

Peran Gereja dalam Mempengaruhi Program Pemerintah

untuk Pengentasan Kemiskinan di Desa Togo Mulya




**Tabel 2**. Pola Kerjasama Antara Gereja, Masyarakat, dan Pemerintah Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Desa Togo Mulya.

Gereja diharapkan peka tehadap isu-isu sosial dan berperan aktif untuk memberikan solusi bagi pergumulan masyarakat miskin, caranya yaitu membangun kerjasama, mempengaruhi, dan mengawasi program-program pemerintah dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat maupun warga gereja. Dalam hal ini, gereja tidak hanya melakukan aksi sosial

yang tampak membantu sesaat, tetapi perlu usaha transformatif sehingga dapat memberikan jawaban yang tepat dalam upaya membantu masyarakat dan jemaat untuk mengatasi kemiskinan. Dengan melakukan upaya-upaya tersebut, gereja telah menghadirkan diri dan hidup untuk mereka yang miskin.

## PENUTUP

Kondisi kemiskinan menjadi salah satu perhatian khusus di dalam Alkitab. Allah di dalam Yesus Kristus digambarkan oleh Injil Lukas sebagai Tuhan yang mendahulukan orang miskin dan tertindas. Yesus hadir dan memberikan diri-Nya untuk melayani kaum miskin sebagai sebuah tugas untuk menghadirkan Kerajaan Allah di bumi. Menghadirkan Kerajaan Allah di bumi merupakan pekerjaan yang dipercayakan atau diamanatkan oleh Yesus pada gereja. Salah satu wujud pekerjaan tersebut yaitu mendahulukan dan menolong kaum miskin yang tertindas. Kemiskinan merupakan peristiwa yang tidak terjadi begitu saja, namun terdapat beberapa aspek yang mengakibatkan munculnya kemiskinan dalam diri seseorang maupun dalam masyarakat. Miskin dalam hal ini karena faktor struktural yang dialami oleh jemaat Exodus Togo Mulya, yakni kondisi akibat program maupun kebijakan pemerintah yang belum tepat untuk menjawab problematika di desa Togo Mulya. Fasilitas dan pelayanan pemerintah yang belum memadai menjadi kendala dalam peningkatan kesejahteraan jemaat beserta masyarakat. Demikian halnya jemaat-jemaat GKST, majelis klasis, dan sinode yang menganggap kemiskinan bukanlah sebuah masalah yang urgen bagi kalangan gereja. Hal tersebut berdasarkan pelayanan serta program jemaat, klasis, dan sinode GKST yang tidak mendahulukan atau menaruh perhatian khusus pada pengentasan kemiskinan. GKST seolah-olah gagap akan isu-isu sosial dan tidak sadar bahwa di dalamnya terdapat masalah kemiskinan.

Menyikapi hal di atas Gereja harusnya ‘membuka mata’ serta menyadari bahwa kemiskinan merupakan masalah serius yang harus dikaji, baik secara sosial, ekonomi, dan teologi. Oleh karena itu, diperlukan pemberian pemahaman lewat pelayanan dan khotbah yang membahas isu-isu sosial, khususnya isu kemiskinan. Hal ini perlu dilakukan mengingat warga jemaat memiliki keterbatasan dalam hal tingkat pendidikan yang terbilang rendah. Jemaat Exodus Togo Mulya yang dilabeli sebagai jemaat ekonomi lemah, agar tidak menjadikan pelebelan itu sebagai penghalang dalam berkarya dan membangun kesejahteraan bersama.

Gereja perlu mengkaji kembali program-program tahunan maupun program jangka panjang yang penuh dan masih berpusat pada ritualistik. Gereja harus menjadi ‘Gereja bagi orang miskin’ serta menerapkan program ataupun rancangan kerja dalam jemaat, klasis, dan sinode yang menyentuh isu-isu sosial, khususnya kemiskinan. Masalah sosial harus diselesaikan secara sosial. Artinya, gereja akan kesulitan untuk menyelesaikan persoalan kemiskinan bila bekerja sendiri, oleh karena itu demi kesejahteraan bersama, gereja haruslah mampu bekerjasama dengan berbagai pihak, yaitu dari pihak pemerintah, lembaga-lembaga masyarakat, komunitas yang konsen pada isu-isu sosial, dan lain-lain sebagai wujud aksi sosial untuk mendahulukan mereka yang miskin demi menghadirkan Kerajaan Allah di bumi.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, “Persentase Penduduk Miskin September 2022 naik menjadi 9,57 persen,” 2023.

Banawiratma, J.B., J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman.* (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

Bavinck, J. H., *Sejarah Kerajaan Allah 2: Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

Drane, John., *Memahami Perjanjian Baru; Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

Fletcher, Verne H., *Lihatlah Sang Manusia; Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

Ismail, Andar, *Selamat Berguna: 33 Renungan tentang Aktualisasi Diri* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022).

Khomsan, Ali, *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2005).

Kraybill, Donald B., *Kerajaan Yang Sungsang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

Octavia, Yane, Rismawati Wainarisi, Sekolah Tinggi, Teologi Pelita, dan Dunia Tangerang, *Menelaah Persoalan Kemiskinan Melalui Narasi Persembahan Janda Miskin (Markus 12:41-44)*, 2019, v <https://www.merriam-webster.com/dictionary/poor>

Olanda, Wa Ode Ela, Bahtiar, dan Ambo Upe., "Strategi Adaptasi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Kemiskinan Di Desa Mekar Sama Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna.," *Jurnal Neo Societal*, 4 Nomor1 (2019).

Rustanto, Bambang, *Menangani Kemiskinan* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2015).

Sukamto, *Kemiskinan=Kutuk? Kepedulian Allah dan Tanggung Jawab Gereja terhadap Kemiskinan* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017).

Thomas, E. Norman, *Teks-teka Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

Tololiu, Naomi H.M., "Kemiskinan dan Misi Gereja," *Jurnal Teologi Chosen to Serve*, 1 Nomor 1 (2018).

Yewangoe, A.A., *Theologia Crucis di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).